

BAB II

KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Nilai Perusahaan (*Firm Value*)

Nilai perusahaan merupakan penjualan perusahaan atau tumbuh nilai bagi pemegang saham, nilai perusahaan akan tercermin dari dalam harga pasar sahamnya (Febrina, 2010). Menurut Sujoko (2007), nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham yang dimana tujuan utamanya untuk memaksimalkan kekayaan perusahaan atau nilai perusahaan. Memaksimalkan kekayaan perusahaan atau nilai perusahaan sama juga pengertiannya dengan memperbanyak kekayaan para pemegang saham. Nilai perusahaan juga dapat dicerminkan sebagai saham perusahaan, yang dimana semakin stabil ataupun meningkat maka semakin bagus serta akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Dikarenakan nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Gapensi, 1996), Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi salah satu keinginan pemilik perusahaan yg dimana akan mencerminkan progresif yang telah dialami oleh perusahaannya tersebut. Salah satu yang dapat kita lihat yaitu nilai saham perusahaan yang dimana apabila tinggi maka perusahaan tersebut termasuk memiliki nilai perusahaan yang baik dan sebaliknya.

2.2 Model Penelitian Terdahulu

Ming dan Zuwei (2011), membahas mengenai *Generalized Method of Moment* (GMM) untuk meneliti mengenai pengaruh leverage pada nilai perusahaan, data yang digunakan sebanyak 645 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Taiwan dari tahun 2000-2009, hasilnya membuktikan bahwa tingkat leverage mempunyai pengaruh signifikan positif. Pengaruh positif *leverage* terhadap nilai perusahaan cenderung lebih kuat ketika kualitas perusahaan lebih baik karena kualitas perusahaan yang baik probabilitas kebangkrutan kurang dan kualitas perusahaan yang lebih baik dapat menangkap peringkat kredit yang lebih baik dan meminjam pinjaman pada tingkat bunga yang lebih rendah dari bank dan menurunkan biaya modal yang meningkatkan nilai perusahaan.

Rina (2013), meneliti factor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan menggunakan kebijakan hutang sebagai variabel moderator dan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kebijakan dividen. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang diterbitkan dalam periode bursa efek Indonesia 2008-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kebijakan dividen berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Asumsi bahwa manajemen sering mengambil tindakan atau non-kebijakan yang optimal dan cenderung menguntungkan kepentingan pribadi yang mengakibatkan aliansi strategis antara kepemilikan institusional dan manajemen direspon negatif oleh pasar. Hal ini tentunya berdampak pada penurunan harga saham sehingga kepemilikan

institusional belum mampu menjadi mekanisme control bagi manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Fadjar (2013), tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh mekanisme tata kelola (komite audit, ukuran dewan komisaris, dan proporsi dewan komisaris independen) terhadap nilai perusahaan, pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan, pengaruh ukuran perusahaan dan komite audit terhadap nilai perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2007-2011. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan, *leverage* tidak berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan, ukuran perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan dan komite audit, ukuran dewan komisaris dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh pada nilai perusahaan.

Yahya, Abudullah, Fauziah dan Ebrahim (2012), meneliti menggunakan data perusahaan yang terdaftar di bursa efek Saudi pada tahun 2010 dimana perusahaan tersebut tidak termasuk perusahaan keuangan, yang dimana independennya dewan direksi, komite audit, ukuran dewan, *CEO duality* terhadap kinerja perusahaan Tobin's-Q. Hasil menunjukkan bahwa ukuran komite memiliki hubungan signifikan sedangkan yang lainnya tidak memiliki hubungan.

Hakim dan Reza (2013), meneliti menggunakan data dari tahun 2007 sampai dengan 2009 dengan menggunakan perusahaan yang non-laporan keuangan yang terdaftar di bursa efek Tehran. Dengan menggunakan variabel independen, diantaranya ukuran perusahaan dan industri, dimana hasilnya membuktikan bahwa terjadi hubungan signifikan antara ukuran

perusahaan dan kinerja perusahaan Tobin's-Q yang dimana ukuran perusahaan meningkat sedangkan kinerja menurun. Industri memiliki hubungan signifikan positif yang dimana perusahaannya yang terdiri dari industri obat-obatan, industri semen, industri biji logam, industri mesin dan industri kerajinan kayu yang akan meningkat nilainya.

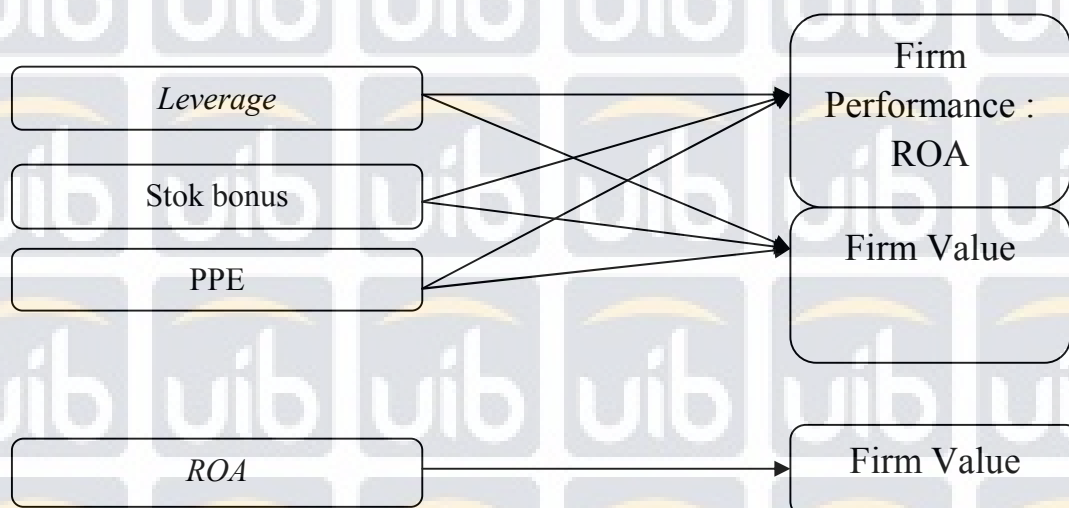
Imad (2015), meneliti asumsi dampak *leverage* pada nilai perusahaan dengan menggunakan pendekatan regresi data panel *time series* untuk semua perusahaan yang terdaftar di bursa efek Amman selama periode 2000-2013 yang tidak termasuk sector jasa dan sector keuangan, hasil membuktikan bahwa adanya tingkat *leverage* mempengaruhi nilai perusahaan.

Josephus dan Dirk (2012), mengkaji dampak dari ukuran dewan terhadap nilai perusahaan Tobin's-Q untuk sampel dari 155 perusahaan properti biasa dan *trust* investasi *real-estate* (REITS) terdaftar di Hong Kong, Malaysia, Singapura. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak terjadi hubungan antara ukuran dewan terhadap nilai perusahaan.

Ni, Moeljadi, Djumahir dan Atim (2014), tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tanggung jawab social, tata kelola dan ukuran perusahaan pada ROA dan nilai perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan variabel tat kelola, ukuran perusahaan dan tanggung jawab social , intervensi profitabilitas dan dependen nilai perusahaan. Data yang digunakan 133 dan diseleksi menjadi 42 perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan, tata kelola dan ukuran perusahaan terhadap ROA dan nilai perusahaan.

Li dan Shun (2011), meneliti pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap nilai perusahaan dengan capital struktur sebagai perantara dan ukuran perusahaan dan industri sebagai moderator. Hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan, *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan untuk variabel moderator menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan industri berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Bambang, Elen dan Andi (2012), menguji peran kinerja perusahaan dalam menentukan arah hubungan antara kebijakan perusahaan untuk menghargai perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010. Hasil menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif pada kinerja perusahaan dan berpengaruh signifikan positif pada nilai perusahaan, serta kinerja perusahaan (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.



Gambar 2.1 Model faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, sumber: Bambang, Elen dan Andi (2012)

Rindu (2015), menguji empiris hubungan antara harta tidak berwujud, kebijakan keuangan dan kinerja keuangan (ROA) dengan nilai perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa harta tidak berwujud kebijakan keuangan dan kinerja keuangan (ROA) memiliki pengaruh signifikan positif.

Talat dan Mian (2013), meneliti pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan yang kasusnya di Negara Pakistan, komite audi dengan karakteristik yaitu ukuran komite audit, independensi, aktivitas dan kualitas audit eksternal pada ROA dan nilai perusahaan. Hasil menunjukkan bahwa ukuran komite audit dan kualitas audit eksternal memiliki dampak positif terhadap ROA & nilai perusahaan sedangkan komite audit & aktivitas tidak berpengaruh signifikan.

Amarjit dan Neil (2011), menguji pengaruh ukuran dewan dan CEO dualitas pada nilai perusahaan manufaktur pada perusahaan Kanada. Sampel dari 91 perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Toronto periode 2008-2010. Hasil menunjukkan bahwa ukuran dewan memiliki dampak negative pada perusahaan manufaktur Kanada, sedangkan dualitas CEO memiliki dampak positif pada nilai perusahaan dan untuk ukuran perusahaan, kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan positif berdampak pada nilai perusahaan.

2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan suatu gambaran dari harga saham yang menjadi pandangan para investor. Pengaruh yang dikaitkan dengan nilai

perusahaan dalam penelitian ini yaitu ukuran dewan, audit komite, *financial leverage*, ukuran perusahaan, ROA, kepemilikan manajerial, industri.

Ukuran dewan dan komite audit pada suatu perusahaan yang terdiri dari orang-orang yang memiliki pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap sebuah perusahaan, yang dimana BAPEPAM nomor I-A tentang ketentuan umum penatatan efek bersifat ekuitas di bursa efek Jakarta huruf C butir 1 menentukan bahwa perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya secara proposional sebanding dengan jumlah saham dimiliki oleh pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota komisaris. Yang dimana ukuran dewan dan komite audit yang menjadi salah satu patokan suatu perusahaan untuk menganalisis tindakan perusahaan kedepan berdasarkan peranannya masing-masing yang jumlahnya harus berdasarkan ketentuan supaya dapat mencapai suatu mufakat bersama.

Sebuah perusahaan dapat dikatakan besar dan berkapasitas apabila perusahaan tersebut dapat menggunakan kemampuannya untuk mengelola dalam pembayaran hutangnya, banyak kasus negara-negara maju yang tidak bisa membayar hutangnya sebab itu negara-negara tersebut mengalami kebangkrutan diantaranya Yunani, Argentina, Puerto Rico, Jamaika, Ekuador. Seorang investor melihat sebuah peluang dari sebuah perusahaan dari berbagai aspek yang dimana salah satunya aspek asset perusahaan. Pengukurannya salah satunya yaitu ROA untuk melihat tingkat pengembalian asset perusahaan dan hal tersebut dapat melihat ukuran sebuah perusahaan. Tidaklah kalah pentingnya kedua hal tersebut

yang dikarenakan asset yang sebagai patokan dapat menjadi pedoman bagi investor untuk melihat perkembangan sebuah perusahaan dan nilai perusahaan tersebut.

Kepemilihan jumlah saham seseorang dalam sebuah perusahaan serta jenis usahanya menjadi salah satu gambaran bagi investor dan bagi negara untuk melihat kemampuan kepemilikan perusahaan dalam mengelola bidangnya seberapa besar.

2.3.1 Pengaruh Ukuran Dewan terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran dewan merupakan seseorang yang telah dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili mereka dalam mengatur dan mengelola perusahaan yang para pemegang saham dirikan.

Josephus dan Dirk (2012), mengkaji dampak dari ukuran dewan terhadap nilai perusahaan Tobin's-Q untuk sampel dari 155 perusahaan properti biasa dan *trust* investasi *real-estate* (REITS) terdaftar di Hong Kong, Malaysia, Singapura. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak terjadi hubungan antara ukuran dewan terhadap nilai perusahaan.

Lipton dan Lorsch (1992) meneliti mengenai norma-norma perilaku di sebagian ruang rapat yang disfungsi karena direksi jarang mengkritik kebijakan manajer atau mengadakan diskusi jujur tentang kinerja kerjaan disebabkan karena masalah ini meningkat karena jumlah direksi maka ukuran dewan mungkin menjadi kurang efektif dalam pengawasan ketika ukurannya bertambah, mereka merekomendasikan anggota dewan sekitar delapan sampai

sepuluh orang untuk meningkatkan pengawasan dalam pengambilan keputusan maka terjadi hubungan signifikan negatif terhadap nilai perusahaan.

Jensen (1993), mengungkapkan bahwa ukuran dewan yang lebih kecil akan lebih baik dengan kualitas pemantauan sebab akan mempermudah dan mempercepat pengambilan keputusan maka terjadi hubungan signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

Isshaq, Bokpin dan Onumah (2009), mengungkapkan bahwa ukuran dewan direksi yang besar digunakan oleh perusahaan sebagai alat untuk menyamakan kepentingan anggota dewan direksi dengan manajer sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan, sebab demikian akan meningkatkan tingkat kepentingan manajer untuk terus meningkatkan nilai perusahaan maka terjadi signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

Chaganti (1985) semakin besar ukuran direksi dalam penyesuaian kondisi perusahaan maka semakin semakin berdampak baik dalam hal meningkatkan nilai perusahaan karena dengan demikian direksi akan menggunakan kekuasaan mereka untuk menekankan ke manajerial maka terjadi pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

2.3.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap kinerja direksi dan tim manajemen (Lin, Li & Yang, 2006). Komite audit dibentuk dikarenakan untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang baik untuk menghindari berbagai masalah yang menyebabkan penurunan nilai perusahaan.

Siallagan dan Machfoedz (2006), meneliti mengenai hubungan antara tata kelola (komite audit), kualitas laba dan nilai perusahaan, hasil menunjukkan bahwa keberadaan komite audit dapat meningkatkan nilai perusahaan karena komite audit dapat mengurangi aktivitas manajemen laba yang selanjutnya mempengaruhi kualitas laporan keuangan atau nilai perusahaan maka terjadi signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

Aminah dan Ramadhani (2008), meneliti mengenai pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan, hasil menunjukkan tidak adanya signifikan dikarenakan pasar tidaklah menganggap komite audit sebagai jaminan untuk dipertimbangkan bahwa nilai kinerja perusahaan akan semakin baik maka terjadi signifikan negative terhadap nilai perusahaan.

2.3.3 Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

Financial Leverage menunjuk pada hutang yang dimiliki perusahaan, yang berarti pengungkit atau tuas. Masalah *financial leverage* baru timbul setelah perusahaan dalam operasinya mempunyai biaya tetap dan sebagai alat yang dapat mengurangi konflik kepentingan manajer dan *bondholder*, Siallagan dan Machfoedz (2006).

Ming dan Zuwei (2011), mengungkapkan bahwa *leverage* mempengaruhi positif terhadap nilai perusahaan cenderung lebih kuat ketika kualitas perusahaan lebih baik, karena kualitas perusahaan yang baik, profitabilitas kebangkrutannya kurang dan kualitas perusahaan yang lebih baik dapat menangkap peringkat kredit yang lebih baik dan meminjam pinjaman pada tingkat bunga yang lebih rendah

dari bank dan meningkatkan nilai perusahaan maka terjadi signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

Sedangkan Imad (2015), meneliti untuk mengetahui asumsi dampak yang timbul *leverage* pada nilai perusahaan dengan menggunakan perusahaan yang terdaftar di bursa efek Amman selama 2000-2013 yang tidak termasuk sektor jasa dan keuangan dan hasil menunjukkan dampak positif karena perusahaan yang biaya equitasnya meningkat maka hutang perusahaan juga akan meningkat dan mengurangi nilai perusahaan maka terjadi signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

2.4 Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini meliputi:

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Siregar (2005) menyebutkan bahwa perusahaan dengan total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki arus kas yang baik atau positif, sehingga dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka panjang.

Hakim dan Reza (2013), meneliti menggunakan data dari tahun 2007 sampai dengan 2009 dengan menggunakan perusahaan yang non-laporan keuangan yang terdaftar di bursa efek Tehran. Ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan Tobin's-Q yang dimana ukuran perusahaan meningkat sedangkan kinerja menurun. Dikarenakan penelitian ini hanya meneliti perusahaan yang dijalankan keluarga (*family firm*) maka mereka tidak mementingkan keakuratan dalam laporan sehingga penyajian untuk investor cenderung lebih bagus sehingga apabila ukuran perusahaan naik maka nilai perusahaan turun. Anderson dan Reeb,

(2003) dan Analisa, (2011) mengungkapkan bahwa investor lebih percaya pada perusahaan besar yang dikarenakan pangsa pasarnya lebih besar dan tingkat pengembalian investasinya lebih besar sehingga nilai perusahaan meningkat.

Ni, Moeljadi, Djumahir dan Atim (2014), mengungkapkan bahwa perusahaan manufaktur memiliki ukuran rata-rata, sehingga membuat dorongan untuk melakukan perbaikan nilai perusahaan sehingga meningkatnya ukuran perusahaan maka adanya perbaikan nilai perusahaan. (Hart & Oulton, 1996,

Sutton, 1997; Caves, 1998) mengungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan besar secara politik lebih sensitif dari pada perusahaan-perusahaan kecil dikarenakan perusahaan besar menghadapi biaya politik yang lebih besar dan ukuran perusahaan menunjukkan bahwa sejumlah sumber daya dapat dibandingkan dengan sumber daya lainnya yang sama serta pengawasan yang lebih ketat membuat perusahaan besar lebih termotivasi menunjukkan perkembangan perusahaan yang lebih tinggi dari pada perusahaan kecil.

2.4.2 Pengaruh *Return on Asset* terhadap Nilai Perusahaan

Return on asset adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis. ROA merupakan rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki perusahaan. (Bambang R, 1997).

Rindu (2015), menguji empiris hubungan antara harta tidak berwujud, kebijakan keuangan dan kinerja keuangan (ROA) dengan nilai perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa harta tidak berwujud kebijakan keuangan dan kinerja keuangan (ROA) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Apabila semakin tinggi asset tidak berwujud (ROA) perusahaan, kemampuan yang lebih tinggi untuk perusahaan menghasilkan keuntungan, dan investor akan menghargai perusahaan yang akan meningkatkan nilai perusahaan.

Bambang, Elen dan Andi (2012), Carlson dan Bathala (1997), Makaryawati (2002), Ulupui (2007) dan Bambang dan Elen (2010), mengungkapkan bahwa kinerja perusahaan (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Disebabkan karena apabila ROA mengalami peningkatan maka juga terjadi peningkatan pada nilai saham para pemegang saham (nilai perusahaan). Sedangkan Suranta & Pratana (2004) yang menyatakan ROA memiliki signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikaitkan karena komisaris independen tidak dapat memoderasi dengan baik.

2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen Sujono dan Soebiantoro (2007) dalam Sabrina (2010). Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam hal mengawasi atau memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya. Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi

konflik antara manajemen dan pemegang saham Faisal (2005) dalam Sabrina (2010). Jensen dan Meckling (1976) dalam Sabrina (2010) menyatakan bahwa kepemilikan perusahaan dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme yang dapat mengendalikan masalah keagenan yang ada disuatu perusahaan.

Rina (2013), Pound (1998) mengungkapkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kebijakan dividen berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Asumsi bahwa manajemen sering mengambil tindakan atau non-kebijakan yang optimal dan cenderung menguntungkan kepentingan pribadi yang mengakibatkan aliansi strategis antara kepemilikan institusional dan manajemen direspon negatif oleh pasar. Hal ini tentunya berdampak pada penurunan harga saham sehingga kepemilikan institusional belum mampu menjadi mekanisme kontrol bagi manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Demsetz (1983), Jensen dan Fama (1983), mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial yang lebih rendah efektifitas kontrol dan kemampuan menyamakan antara kepentingan manajer dan pemilik akan rendah maka akan semakin rendah nilai perusahaan.

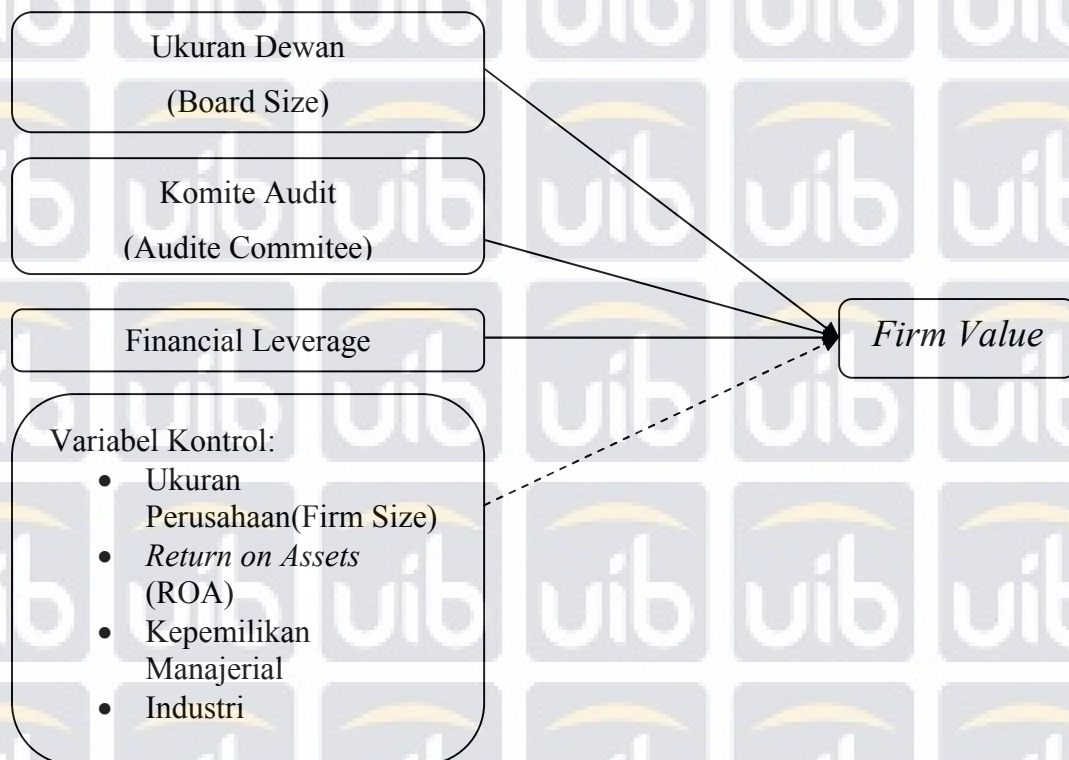
2.4.4 Pengaruh Industri terhadap Nilai Perusahaan

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.

Hakim dan Reza (2013), meneliti menggunakan data dari tahun 2007 sampai dengan 2009 dengan menggunakan perusahaan yang non-laporan keuangan yang terdaftar di bursa efek Tehran. Dengan menggunakan variabel independen, diantaranya ukuran perusahaan dan industri, dimana hasilnya membuktikan bahwa terjadi hubungan signifikan antara ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan Tobin's-Q yang dimana ukuran perusahaan meningkat sedangkan kinerja menurun. Industri memiliki hubungan signifikan positif yang dimana perusahaannya yang terdiri dari industri obat-obatan, industri semen, industri biji logam, industri mesin dan industri kerajinan kayu yang akan meningkat nilainya. Gunawan (2006) mengungkapkan bahwa perusahaan jasa memiliki kualitas pengungkapan informasi yang lebih tinggi dari pada non jasa.

Li & Shun (2011), mengungkapkan bahwa industri berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan yang dimana perusahaan industri non-elektronik meningkat karena mereka cenderung menggunakan cadangan pendapatan mereka dari pada pinjaman ke bank hal ini mungkin karena informasi keuangan perusahaan yang disebabkan nilai perusahaan yang relatif tidak begitu baik.

Model penelitian merupakan replikasi model penelitian Gill Amarjit dan Obradovich John (2013). Penelitian ini meneliti mengenai pengaruh independen (*board size, board committee, financial leverage, firm size, ROA, insider holdings, dan industry*) terhadap dependen (*firm value*) yang ada di Indonesia.



Gambar 2.2 Analisa Pengaruh komite audit, *financial leverage* dan ukuran dewan terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di bursa efek di Indonesia, sumber:

Gill Amarjit dan Obradovich John (2013)

2.5 Perumusan Hipotesis

Adapun hipotesis penelitian dapat dinyatakan berdasarkan uraian kerangka model diatas sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh signifikan positif antara ukuran dewan terhadap nilai perusahaan.

H2: Terdapat pengaruh signifikan positif antara komite audit terhadap nilai perusahaan.

H3: Terdapat pengaruh signifikan positif antara *leverage* terhadap nilai perusahaan.